

Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Desi Khoiriah*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

khoiriahdesi381@gmail.com

Nurliati Nasution

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Nabilah Agustina

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Adi Mukti

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

**) Corresponding Author*

Abstract: *Critical thinking skills are essential competencies in 21st century education, especially at the basic education level such as Madrasah Ibtidaiyah (MI). Vygotsky's learning theory, with the main concepts of Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding, emphasises the importance of social interaction in the learning process. This study aims to analyse the effect of applying Vygotsky's theory on improving the critical thinking skills of MI students. The method used is a literature study of various related research and literature in the last 10 years. The results of the analysis show that learning approaches based on Vygotsky's theory, such as inquiry-based and collaborative learning, can improve the critical thinking skills of MI students. The implication of this finding is the importance of integrating Vygotsky's principles in learning strategies in MI to develop students' critical thinking skills.*

Keyword: *Vygotsky's Theory, Critical Thinking, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Teori belajar Vygotsky, dengan konsep utama Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan teori Vygotsky terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa MI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap berbagai penelitian dan literatur terkait dalam 10 tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori Vygotsky, seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan kolaboratif, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MI. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi prinsip-prinsip Vygotsky dalam strategi pembelajaran di MI untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Teori Vygotsky, Berpikir Kritis, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0 membawa implikasi yang mendalam terhadap dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses pewarisan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan harus menjadi sarana untuk membentuk generasi yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan modern. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memiliki peranan krusial karena merupakan tahap awal pembentukan pola pikir dan karakter peserta didik (Hamzah et al., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan dasar yang bercirikan keislaman, memegang tanggung jawab ganda: menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif siswa, termasuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan berbagai sudut pandang yang ada (Sanjaya, 2022). Dengan demikian, MI seharusnya menjadi ruang yang mendorong terbentuknya daya nalar yang tajam sejak usia dini.

Namun dalam realitasnya, pendekatan pembelajaran di banyak MI masih bersifat *teacher-centered*, berorientasi pada hafalan, dan minim ruang diskusi terbuka. Metode ceramah yang masih dominan cenderung menghambat siswa untuk mengembangkan pertanyaan, mengkaji bukti, atau mengajukan argumen logis. Keterampilan berpikir kritis siswa MI tergolong rendah karena pendekatan pembelajaran yang digunakan belum membiasakan siswa untuk berpikir analitis dan reflektif. Selain itu, guru juga masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas berpikir tingkat tinggi (Nur Hidayat, 2022).

Lev Vygotsky, seorang psikolog pendidikan asal Rusia, menekankan bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif terjadi pertama kali melalui interaksi sosial (interpsikologis) sebelum akhirnya diinternalisasi secara individual (intrapsikologis). Dalam kerangka ini, pembelajaran dipandang sebagai aktivitas sosial yang ditopang oleh komunikasi, kolaborasi, dan konteks budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dua konsep kunci dalam teori Vygotsky yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD merujuk pada rentang kemampuan yang belum bisa dicapai oleh peserta didik secara mandiri, tetapi dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai

penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menyediakan bantuan temporer (*scaffolding*) agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Melalui strategi inkuiri, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, serta merumuskan solusi secara bersama-sama. Hal ini mendorong proses berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya mengingat atau menghafal, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Bimbingan yang tepat dari guru atau teman sebaya juga menjadi pendorong utama agar siswa tidak mengalami kebuntuan dalam proses berpikir mereka (Sari & Amanda, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma pembelajaran di MI dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis inkuiri dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Metode

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh teori belajar Vygotsky terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran yang relevan. Penelitian ini dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Sumatera Utara dengan subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan guru dalam penerapan pendekatan sosial-konstruktivistik ala Vygotsky. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengungkap pola-pola pembelajaran sosial dan *scaffolding* yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dan Pembahasan

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan Scaffolding

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah konsep sentral dalam teori belajar Vygotsky yang merujuk pada rentang kemampuan yang belum dapat dilakukan siswa secara mandiri, namun dapat dicapai dengan bantuan pihak yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Dalam konteks ini, ZPD merupakan area di mana siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan baru dengan bantuan yang tepat.

Scaffolding, atau bantuan sementara dari guru, sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar dalam ZPD. Guru dapat memberikan bantuan berupa

petunjuk, pertanyaan pemandu, atau contoh konkret untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit dan mengembangkan keterampilan baru. Bantuan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dapat dikurangi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa.

Melalui scaffolding, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru yang lebih kompleks, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Guru dapat memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan bantuan yang diberikan untuk memastikan bahwa siswa tetap berada dalam ZPD (Swastika & Utami, 2025).

Dialog dan Interaksi Sosial

Menurut pandangan Vygotsky, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam pembentukan dan pengembangan proses berpikir. Bahasa menjadi medium yang memungkinkan individu untuk mengorganisasi pengalaman, merefleksikan pengetahuan, serta membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Oleh sebab itu, praktik pembelajaran yang melibatkan dialog intensif antara siswa dan guru, maupun antar siswa sendiri, memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir yang kritis, logis, dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pelibatan siswa dalam kegiatan berbasis komunikasi seperti tanya jawab, diskusi kelompok, debat argumentatif, dan kerja sama tim, tidak hanya mendorong partisipasi aktif secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan bertanggung jawab. Kegiatan semacam ini menstimulasi siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, serta mengkonstruksi argumen berdasarkan sudut pandang yang logis dan rasional (Syahdilla & Fadhila, 2025).

Dengan demikian, peran bahasa dalam proses belajar tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Proses verbal yang terjadi dalam diskusi dan interaksi sosial menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran internal siswa dengan kerangka berpikir ilmiah yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik Vygotsky yang meyakini bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial yang kaya interaksi verbal, sehingga siswa dapat menginternalisasi pengetahuan melalui proses kolaboratif dan reflektif.

Penerapan Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori Vygotsky memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini disebabkan karena

pendekatan tersebut menekankan pentingnya peran interaksi sosial, kolaborasi, serta dukungan dari pihak yang lebih kompeten dalam proses belajar. Salah satu bentuk konkret penerapan teori Vygotsky dalam praktik pendidikan adalah penggunaan model pembelajaran berbasis inkuiri. Model ini selaras dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang merupakan rentang antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran inkuiri, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif terlibat dalam proses bertanya, mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan. Proses ini sangat mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal karena mereka ditantang untuk memecahkan masalah yang berada sedikit di atas kemampuan aktual mereka, sesuai dengan batas ZPD yang ditetapkan (Nugroho, 2017).

Melalui inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau bantuan sementara, seperti pertanyaan pemandu, contoh konkret, hingga umpan balik strategis, yang kemudian secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama berpikir kritis, karena siswa terlatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Pembelajaran berbasis inkuiri yang dilaksanakan secara kolaboratif meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam (Gustriyono, 2019).

Proses pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk secara aktif mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif, melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena atau objek pembelajaran, serta mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Selanjutnya, siswa melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dan berlatih menyusun argumen berdasarkan bukti yang valid. Proses ini tidak hanya berlangsung secara individu, tetapi juga dalam konteks kerja sama kelompok yang memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses penemuan dan pemaknaan. Hal ini secara signifikan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Mereka belajar mengevaluasi keandalan informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan logis berdasarkan data yang telah dipelajari. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir reflektif, adaptif, dan berbasis pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran inkuiri yang didukung oleh scaffolding guru terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensial siswa. Guru berperan memberikan pertanyaan pemandu, umpan balik, serta dorongan reflektif yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan mandiri siswa (Machpud, 2022). Dengan demikian, penerapan teori Vygotsky tidak hanya membangun fondasi pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era global.

Kesimpulan

Penerapan teori belajar Vygotsky dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan yang menekankan interaksi sosial, scaffolding, dan pembelajaran berbasis inkuiri, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk mengoptimalkan penerapan teori ini, diperlukan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang mendukung, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.

Referensi

- Gustriyono. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Inquiry di Kelas V. *Jurnal Perseda*, 2(3), 231–242.
- Hamzah, A. R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Sarwandi (ed.)). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Machpud. (2022). Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sbk Kelas Vi Semester 2. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 240–248. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1343>
- Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Eksponen*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.143>
- Nur Hidayat, S. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(01), 65–84. <https://doi.org/10.55732/jmi.vi101.717>
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, V., & Amanda, N. A. J. (2024). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Harapan*, 1(83), 18–27.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2025). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah.

Innovation and Teacher Professionalism, 3(1).

<https://doi.org/10.17977/umo84v3i12025p68-76>

Syاهدilla, J., & Fadhila, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD melalui Pembelejaraan Statistik Improve. *JIIIC*, 2(5), 8753-8758.